



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Anak Usia Prasekolah

2.2.1 Pengertian Anak Usia Prasekolah

Usia prasekolah merupakan masa perkembangan khusus atau masa emas (golden age) yang menjadi waktu terbaik untuk memberikan nutrisi yang optimal kepada anak-anak (Musthofa, 2022). Markham (2019) mengatakan bahwa pada tahap ini, anak-anak biasanya menjadi penjelajah, peneliti, seniman, ilmuwan. Mereka terus belajar tanpa henti, menemukan cara untuk bersosialisasi, berinteraksi dengan lingkungan, serta memperoleh control atas tubuh, emosi, dan pikiran mereka. Pada masa keemasan, orang tua harus membantu anak mereka memaksimalkan potensi mereka. Pemberian nutrisi yang tepat pada masa ini sangat penting untuk mendukung perkembangan fisik dan kognitif anak secara optimal. Selain itu, stimulasi lingkungan yang positif dapat memperkaya pengalaman belajar mereka dan membantu membentuk keterampilan sosial dan emosional yang kuat.

Prasekolah yakni masa sangat penting bagi anak. Hal ini dikarenakan pada masa ini anak mulai mengenal lingkungan barunya, mudah bersosialisasi, bertemu banyak teman sebaya, dan mulai mengembangkan perilaku kekanak-kanakan (Khadijah et al., 2022). Perkembangan terjadi seiring dengan meningkatnya aktivitas fisik dan kemampuan anak, serta anak mulai menunjukkan keinginannya kepada orang disekitarnya.



Agar anak dapat belajar dengan baik ketika bersekolah, maka sistem reseptif, sistem panca indera, dan daya ingatnya harus dipersiapkan untuk menerima rangsangan. Pada tahap ini anak-anak masih belajar melalui aktivitas bermain. Meluangkan waktu untuk bermain bersama anak di taman bermain, taman kota, atau area bermain lainnya sangat dianjurkan (Kemenkes, 2016). Aktivitas bermain ini tidak hanya membantu dalam perkembangan fisik dan motorik anak, tetapi juga memperkuat ikatan antara orang tua dan anak, serta meningkatkan keterampilan sosial dan emosional mereka.

2.2.2 Faktor –Faktor yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang Anak Usia Prasekolah

Hasil interaksi orangtua dan anak dapat berpengaruh pada beberapa aspek tumbuh kembang anak, yang menghasilkan pola pertumbuhan dan perkembangan yang normal (Kemenkes, 2016). Faktor-faktor ini meliputi :

1. Faktor Internal

a) Ras / etnik atau bangsa

Anak-anak yang berasal dari ras atau bangsa Amerika tidak memiliki ciri-ciri ras atau bangsa Indonesia atau sebaliknya.

b) Keluarga

Terdapat kecenderungan keluarga dengan postur tubuh tinggi, pendek, gemuk, atau kurus.



c) Umur

Tumbuh dengan cepat selama kehamilan, tahun pertama kehidupan, dan masa remaja.

d) Jenis kelamin

Fungsi reproduksi anak perempuan berkembang lebih cepat daripada anak laki-laki; Namun, pertumbuhan anak laki-laki lebih cepat setelah melewati masa pubertas dibandingkan perempuan.

e) Genetik

Genetik, juga disebut heredokonstitusional, adalah potensi karakteristik yang dibawa oleh anak. Salah satu kelainan genetik yang mempengaruhi perkembangan anak adalah kerikil.

2. Faktor Eksternal

a) Faktor Prenatal

1) Gizi

Pola makan utama ibu hamil, terutama pada trimester ketiga, dapat mempengaruhi perkembangan janin.

2) Endokrin

Makrosomia, kardiomegali, dan hiperplasia adrenal dapat terjadi pada penderita diabetes melitus.

3) Radiasi

Janin yang terkena radium dan sinar X mengalami kelainan seperti mikrosefali, spinan bifida, kelainan mental dan deformitas anggota gerak, kelainan kongenital mata, dan kelainan jantung.



4) Infeksi

Pada trimester pertama dan kedua, janin dapat tertular infeksi TORCH (toxoplasma, rubella, cytomegalovirus, herpes simplex) yang dapat mengakibatkan katarak, tuli, mikrosefali, gangguan jiwa, dapat menimbulkan kelainan seperti jantung bawaan.

5) Psikologi ibu

Faktor-faktor lain yang dapat mengganggu kesehatan mental ibu hamil termasuk kehamilan yang tidak diinginkan, perawatan medis yang tidak tepat, atau kekerasan mental terhadap ibu hamil.

b) Faktor Persalinan

Bayi yang mengalami masalah saat lahir, seperti trauma kepala atau mati lemas, dapat mengalami kerusakan pada jaringan otaknya.

c) Faktor Pasca Persalinan

1. Gizi

Pemberian gizi yang baik atau normal memungkinkan seorang anak tumbuh sesuai usianya, mempunyai badan yang sehat, mempunyai nafsu makan yang baik dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Anak gizi buruk mengalami keterbatasan seperti pertumbuhan datar, penyimpangan berat dan tinggi badan dari pertumbuhan normal, serta keterlambatan perkembangan (Gannika, 2023).



2. Psikologis

Anak yang tidak diinginkan oleh orang tuanya atau yang terus-menerus berada dalam tekanan menghadapi tantangan dalam perkembangannya.

3. Sosio – ekonomi keluarga

Kemiskinan yang disebabkan oleh kekurangan pangan, kondisi lingkungan yang buruk, dan kurangnya pengetahuan menghambat tumbuh kembang anak.

4. Lingkungan pengasuhan

Perkembangan anak di rumah, pengasuhan sangat dipengaruhi oleh interaksi ibu-anak.

5. Stimulasi

Stimulasi dalam keluarga sangat penting bagi tumbuh kembang seorang anak. Hal ini mencakup mainan anak, cara anak bersosialisasi, dan bagaimana ibu serta anggota keluarga lainnya terlibat dalam aktivitas anak.

6. Obat – obatan

Penggunaan obat-obatan yang merangsang sistem saraf dan menghambat produksi hormon pertumbuhan merupakan salah satu contoh penggunaan kortikosteroid dalam jangka panjang yang menghambat pertumbuhan.



2.2 Konsep Perkembangan Anak

2.2.1 Pengertian Perkembangan Anak

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan manifestasi kompleks dari perubahan morfologi, biokimia, dan fisiologis yang terjadi sejak konsepsi hingga maturasi atau dewasa (Soetjiningsih dan Ranuh, 2015). Pada masa emasnya, anak-anak memiliki keinginan kuat untuk mempelajari hal-hal baru karena perkembangan otak yang pesat yang dikenal sebagai lonjakan pertumbuhan otak. Fase ini sangat penting karena anak-anak menyerap informasi dan keterampilan dengan cepat. Memberikan stimulasi yang tepat dan nutrisi yang baik selama periode ini dapat mendukung perkembangan optimal anak, baik secara kognitif, sosial, maupun emosional.

Perkembangan anak merupakan proses kompleks yang melibatkan diferensiasi sel, jaringan, organ, dan sistem organ tubuh sehingga masing-masing dapat menjalankan fungsinya dengan baik (Yanti & Fridalni, 2020). Menurut Depkes (2006) perkembangan mencakup peningkatan struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam berbagai aspek seperti kemampuan motorik kasar, motorik halus, bicara dan bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian (Dewi et al., 2015). Pada usia prasekolah, perkembangan anak bervariasi dengan beberapa anak menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dibandingkan yang lain, menekankan perlunya pendekatan individual dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka secara optimal. Variasi dalam perkembangan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu setiap anak. Pengamatan yang cermat dan pemahaman tentang tahapan perkembangan yang berbeda dapat



membantu orang tua dan pendidik memberikan dukungan yang tepat untuk setiap anak, sehingga mereka dapat mencapai potensi penuh mereka dalam berbagai aspek perkembangan.

Perkembangan balita dapat dipengaruhi oleh stimulasi, asupan gizi, dan lingkungan pengasuhan (Astuti, 2020). Tidak semua anak berkembang sesuai dengan usianya; beberapa anak mengalami keterlambatan perkembangan dan penyimpangan dari kemampuan yang seharusnya mereka miliki pada tahap usia tertentu. Sayangnya, kondisi ini sering kali tidak disadari oleh orang tua. Penting bagi orang tua untuk mendapatkan informasi yang memadai tentang tanda-tanda perkembangan yang normal dan keterlambatan yang mungkin terjadi. Dengan pemahaman yang lebih baik, mereka dapat mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memberikan intervensi dini dan dukungan yang sesuai, sehingga membantu anak-anak mencapai potensi penuh mereka.

2.2.2 Aspek Perkembangan Anak

Aspek aspek perkembangan (Kemenkes, 2016) yaitu :

- a. Motorik kasar yaitu aspek yang berkaitan dengan kemampuan anak untuk melakukan pergerakan dan sikap tubuh yang melibatkan otot-otot besar seperti duduk, berdiri, dan lain-lain.
- b. Motorik halus yaitu aspek yang berkaitan dengan kemampuan anak untuk melakukan gerakan yang melibatkan bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil tetapi memerlukan koordinasi yang cermat, seperti mengamati sesuatu, menulis, dan sebagainya.



- c. Kemampuan bicara dan Bahasa yaitu aspek yang berkaitan dengan mengikuti perintah, berbicara, berkomunikasi, dan menanggapi suara dan hal lainnya.
- d. Sosialisasi dan kemandirian yaitu aspek yang berkaitan dengan kemampuan mandiri anak, seperti makan sendiri, memberikan mainan setelah bermain, berpisah dengan ibu/pengasuh, dan berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungannya.

2.2.3 Deteksi Dini Perkembangan Anak

Deteksi dini pertumbuhan adalah serangkaian pemeriksaan klinis yang dirancang untuk mengidentifikasi masalah atau keterlambatan dalam pertumbuhan anak sejak usia dini (Suryaningrum, 2021). Pemeriksaan ini penting untuk mendeteksi adanya gangguan dalam perkembangan anak sebelum masalah tersebut menjadi lebih serius. Orang tua dianjurkan untuk rutin melakukan Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) yang melibatkan pemantauan aspek-aspek penting seperti fisik, bahasa, emosi, sosial, dan kemandirian anak (Nalle & Margiani, 2022). Dengan melakukan DDTK secara berkala, orang tua dapat mengawasi perubahan dalam berbagai aspek perkembangan anak dan menangani keterlambatan atau masalah sejak dini.

SDIDTK (Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang) adalah program yang sangat penting dalam mengidentifikasi penyimpangan pertumbuhan, perkembangan, dan mental emosional pada anak sejak dini. Tujuannya adalah agar intervensi dan stimulasi bisa segera dilakukan untuk mencegah penyimpangan tersebut menjadi permanen (Khadijah et al.,



2022). Dengan adanya SDIDTK, orang tua dan tenaga kesehatan dapat bekerja sama dalam memantau perkembangan anak secara lebih efektif. Hal ini tidak hanya membantu dalam mendeteksi masalah pada tahap awal, tetapi juga memberikan peluang lebih besar bagi anak untuk mendapatkan perawatan dan dukungan yang diperlukan. Pada akhirnya, program ini berperan penting dalam memastikan anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, mencapai potensi penuh mereka, dan menghindari masalah perkembangan yang mungkin menghambat masa depan mereka.

Menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) merupakan salah satu metode untuk mengidentifikasi, menghentikan, dan memantau penyimpangan pertumbuhan dan perkembangan. KPSP lebih sederhana dan mudah dipahami untuk tenaga kesehatan di puskesmas atau kader.

- 1) Dengan menggunakan KPSP, tujuan skrining atau tes tumbuh kembang anak adalah untuk mengetahui apakah perkembangan anak normal atau tidak normal (penyimpangan).
- 2) Pemeriksaan atau skrining dilakukan oleh tenaga kesehatan, guru TK, dan petugas PAUD yang telah terlatih.
- 3) Jadwal skrining atau pemeriksaan KPSP dilakukan setiap 3 bulan untuk anak usia di bawah 24 bulan dan setiap 6 bulan untuk anak usia 24 – 72 tahun (umur 3, 6, 9, 12, 15, 18, 21, 24, 30, 36, 42, 48, 54, 60, 66, dan 72 bulan).
- 4) Alat atau instrument yang digunakan :



- a) Formulir KPSP menurut umur

Formulir ini terdiri 9 – 10 pertanyaan mengenai kemampuan perkembangan yang telah dicapai anak.

- b) Alat bantu pemeriksaan berupa : pensil, kertas, bola sebesar bola tenis, kerincingan kubus berukuran sisi 2,5 cm sebanyak 6 buah, kismis, kacang tanah, potongan biskuit kecil berukuran 0,5 – 1 cm.

- 5) Langkah – langkah menggunakan KPSP :

- a) Harap membawa serta anak Anda untuk melakukan pemeriksaan atau pemeriksaan preventif.

- b) Tentukan umur anak dengan menanyakan tanggal, bulan, dan tahun anak lahir. Bila umur anak lebih 16 hari dibulatkan menjadi 1 bulan. Contoh : bayi umur 3 bulan 16 hari, dibulatkan menjadi 4 bulan, bila umur bayi 3 bulan 15 hari, dibulatkan menjadi 3 bulan.

- c) Setelah menentukan umur anak, pilih KPSP yang sesuai dengan umur anak.

- d) Jelaskan kepada orang tua agar tidak ragu – ragu atau takut menjawab, oleh karena itu pastikan ibu atau pengasuh anak mengerti apa yang ditanyakan kepadanya.

- e) Tanyakan pertanyaan tersebut secara berurutan, satu persatu. Setiap pertanyaan hanya ada 1 jawaban, Ya atau Tidak. Catat jawaban tersebut pada formulir.

- f) Ajukan pertanyaan yang berikutnya setelah ibu atau pengasuh anak menjawab pertanyaan terdahulu.

- g) Teliti kembali apakah semua pertanyaan telah dijawab.



- 6) Interpretasi hasil KPSP :
- a) Hitunglah berapa jumlah jawaban Ya.
 - Jawaban Ya, bila ibu atau pengasuh menjawab : anak bisa atau pernah atau sering atau kadang – kadang melakukannya.
 - Jawaban Tidak, bila ibu atau pengasuh menjawab : anak belum pernah melakukan atau tidak pernah atau ibu atau pengasuh anak tidak tahu.
 - b) Jumlah jawaban ‘Ya’ = 9 atau 10, perkembangan anak sesuai dengan tahap perkembangannya (S).
 - c) Jumlah jawaban ‘Ya’ = 7 atau 8, perkembangan anak meragukan.
 - d) Jumlah jawaban ‘Ya’ = 6 atau kurang, kemungkinan ada penyimpangan (P).
 - e) Untuk jawaban ‘Tidak’, perlu dirinci jumlah jawaban ‘Tidak’ menurut jenis keterlambatan (gerak kasar, gerak halus, bicara, dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian).

2.3 Keterlambatan Perkembangan Anak

2.3.1 Pengertian Keterlambatan Perkembangan Anak

Selain itu, keterlambatan perkembangan anak harus diperhatikan. Terdapat keterlambatan dalam perkembangan kemampuan sosial, kemandirian, motorik kasar, motorik halus, dan bahasa. Perkembangan akan mempengaruhi kualitas individu di masa depan serupa dengan pertumbuhan



(Susilowati et al., 2022). Ketidakmampuan anak untuk berkembang sesuai usianya saat memasuki sekolah dapat mengganggu perkembangan mereka, menyebabkan mereka malas dan tidak rajin bersekolah, yang berdampak pada masa depan.

Perkembangan motorik merupakan aspek penting dari proses perkembangan anak usia prasekolah, karena perkembangan ini mempengaruhi perkembangan kecerdasan sosial dan emosi anak. Anak yang mengalami keterlambatan motorik dapat mengalami perasaan rendah diri, kecewa, kecewa terhadap tindakan orangtua, penolakan sosial, ketergantungan, dan malu (Poborini et al., 2017). Sehingga dibutuhkan stimulasi secara rutin yang dilakukan orangtua, melakukan kontrol asupan gizi yang dijamin oleh anak, dan melakukan pemeriksaan dengan dokter atau tenaga kesehatan untuk mendukung perkembangan anak.

2.3.2 Dampak Keterlambatan Perkembangan Anak

Beberapa gangguan atau keterlambatan perkembangan anak (Dewi et al., 2015) yaitu :

A. Gangguan perkembangan motorik

Perkembangan motorik yang lambat dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti faktor keturunan dan lingkungan. Faktor keturunan meliputi kecenderungan keluarga yang rata-rata memiliki perkembangan motorik yang lambat. Sementara faktor lingkungan mencakup kurangnya kesempatan bagi anak untuk belajar, seperti terlalu dimanjakan, sering digendong, atau diletakkan di babywalker dalam waktu yang lama.



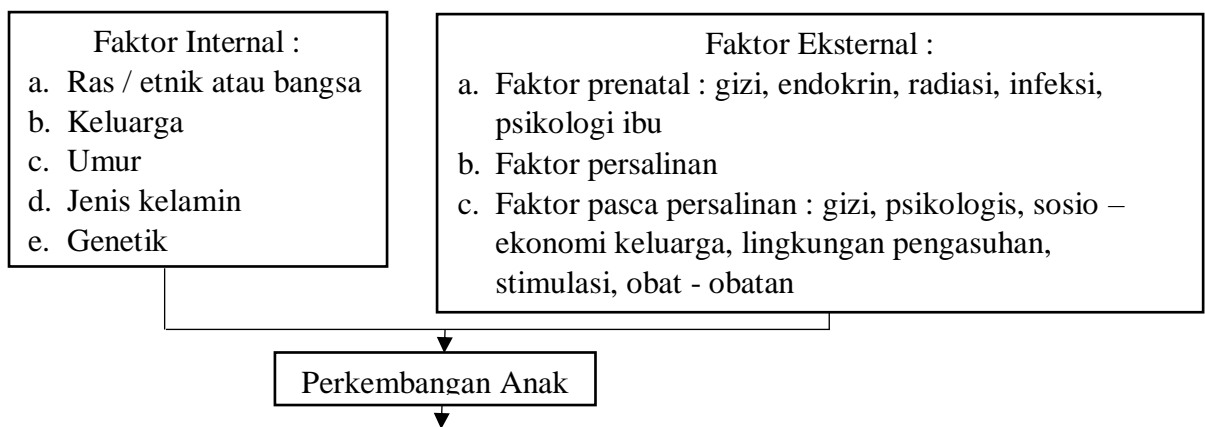
B. Gangguan perkembangan bicara dan bahasa

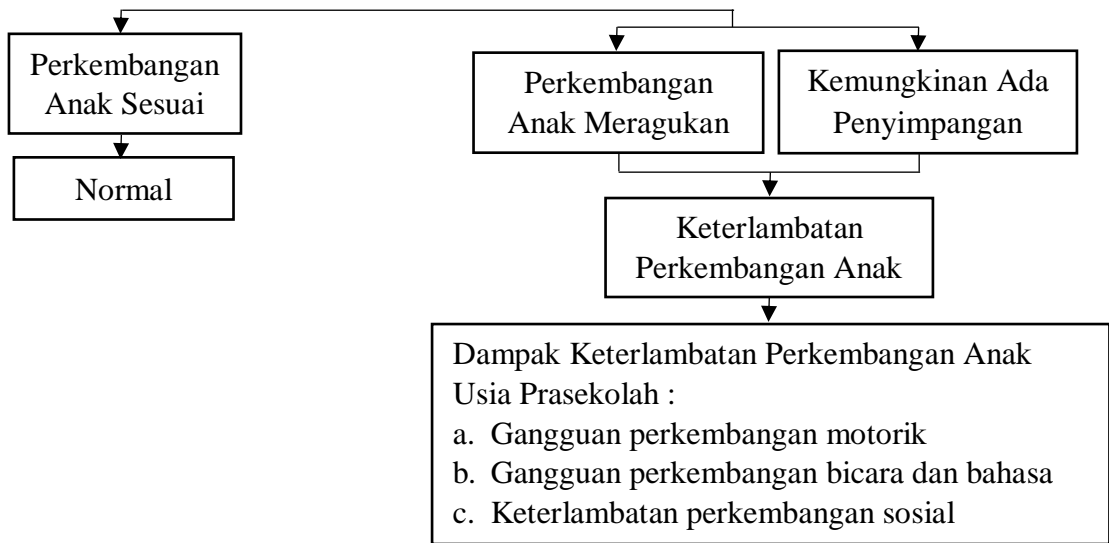
Kemampuan berbahasa melibatkan seluruh aspek perkembangan anak, termasuk kognitif, motorik, psikologis, emosi, dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, keterlambatan atau kerusakan pada salah satu sistem ini dapat membuat anak sensitif terhadap masalah bahasa. Stimulasi yang kurang dapat menyebabkan gangguan bicara dan bahasa, yang dapat berlangsung lama (Kemenkes, 2016). Penting bagi orang tua dan pendidik untuk memberikan stimulasi yang cukup melalui interaksi verbal, permainan edukatif, dan kegiatan yang mendukung perkembangan bahasa. Dengan demikian, anak dapat mengembangkan kemampuan bahasanya secara optimal dan mengurangi risiko gangguan yang berkepanjangan.

C. Keterlambatan perkembangan sosial

Keterlambatan perkembangan sosial dapat menyebabkan anak kesulitan berinteraksi dengan orang lain, seperti bermain, berbicara, atau berbagi. Keterlambatan ini juga dapat mempengaruhi kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungannya (Yani et al., 2023).

2.4 Kerangka Teori





Gambar 2. 1 Kerangka teori